

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan terbaru berjudul “*What a Waste: A Global Review of Solid Waste Management*” yang diterbitkan oleh Bank Dunia mengungkapkan bahwa jumlah sampah padat di kota-kota dunia akan terus naik sebesar 70% tahun ini hingga tahun 2025, dari 1,3 miliar ton per tahun menjadi 2,2 miliar ton per tahun. Mayoritas kenaikan terjadi di kota-kota di negara berkembang. Di Indonesia, data Bank Dunia menyebutkan, produksi sampah padat mencapai 151.921 ton per hari. Hal ini berarti, setiap penduduk Indonesia membuang sampah padat rata-rata 0,85 kg per hari. Data yang sama juga menyebutkan, dari total sampah yang dihasilkan secara nasional, hanya 80% yang berhasil dikumpulkan, sisanya terbuang mencemari lingkungan. Biaya tahunan untuk mengelola sampah dunia diperkirakan naik dari US\$205 miliar per tahun menjadi US\$375 miliar per tahun, dengan kenaikan terbesar terjadi di negara berpendapatan rendah.⁽¹⁾

Sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktivitas manusia. Seiring peningkatan populasi penduduk dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia saat ini, pengelolaan sampah sebagian besar kota masih menimbulkan permasalahan yang sulit dikendalikan⁽²⁾, karena penumpukan sampah atau membuangnya sembarangan ke kawasan terbuka akan mengakibatkan pencemaran air, udara, sehingga berdampak pada kesehatan masyarakat.

Indonesia dengan jumlah penduduk hingga 225 juta pada tahun 2011 setiap hari menghasilkan sampah baik organik maupun anorganik dengan perbandingan jumlah hampir sama. Permasalahan utama adalah kesadaran masyarakat akan membuang dan memproses serta memilah sampah masih sangat rendah dengan

didukung sistem pengelolaan sampah yang masih buruk. Jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari di Indonesia hingga mencapai 11,330 ton per hari. Jika diambil rata-rata maka setiap orang menghasilkan sampah sebesar 0.050 Kg per hari. Jika jumlah sampah itu dihasilkan dalam hitungan hari tinggal dikalikan dengan tahun, maka sampah yang dihasilkan hingga mencapai 4.078.800 ton.⁽³⁾

Kota Padang sebagai kota terbesar di Sumatera Barat menghadapi masalah sampah yang perlu penanganan serius, yaitu timbunan sampah yang terus meningkat setiap tahun.⁽⁴⁾ Data dari BPS Kota Padang Tahun 2014 menjelaskan bahwa jumlah penduduk kota padang pada tahun 2010 sebesar 833.562 jiwa dengan produksi timbunan sampah sebanyak 750 ton per hari. Lima tahun kemudian, pada tahun 2014 dengan jumlah penduduk sebesar 1.000.096 jiwa, diperkirakan setiap harinya jumlah timbunan sampah di Kota Padang mencapai 3.500 m³ (900 ton). Sementara hanya 460 ton/hari sampai di tempat pembuangan sampah di tempat pembuangan sampah akhir (TPA) di Air Dingin.⁽⁵⁾

Sampah yang tidak dikelola dengan baik ini akan menjadi bermacam- macam fungsinya, antara lain sebagai sarana penularan penyakit, hal ini timbul karena sampah basah (*garbage*) dapat menjadi tempat bersarangnya (*breeding places*) dan berkembang biaknya dari bermacam-macam vektor penularan penyakit. Vektor dimaksud tersebut adalah: lalat, kecoak (lipas), nyamuk, dan tikus.⁽⁶⁾

Pengelolaan sampah sangat didukung oleh kesadaran yang tinggi dari masyarakat akan pentingnya masalah sampah di lingkungannya. Dalam hal ini, keluarga dan sekolah mempunyai peran penting untuk menanamkan kesadaran ini sejak dini. Di sekolah-sekolah seperti *playgroup* dan taman kanak-kanak, anak- anak sejak dini ditanamkan kebiasaan untuk disiplin membuang sampah pada tempatnya.

Kesadaran tersebut kemudian berlanjut dan semakin tertanam oleh kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di rumah oleh keluarganya.⁽⁷⁾

Lingkungan Sekolah dan Mutu Pendidikan merupakan dua kata kunci yang saling berkaitan. Baik buruknya mutu pendidikan tidak terlepas dari lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan mutu pendidikan menurut Rashed Sadig Direktur Program Divisi Pendidikan UNICEF adalah lingkungan sekolah yang sehat, aman dari apa dan siapa saja yang dapat mengganggu fisik dan mental siswa, dapat melindungi warga sekolahnya, dan mampu menyediakan fasilitas beserta sumberdaya pendukung keberhasilan lainnya. Karena itulah, lingkungan sekolah harus senantiasa bisa memenuhi kriteria seperti diatas. Kondisi lingkungan yang aman, bersih dan sehat dapat dijamin mampu memberikan kepuasan yang lebih baik dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran lingkungan yang kumuh dan tidak sehat. Keadaan lingkungan ini akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.⁽⁸⁾

Sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Sekolah berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumberdaya yang dimiliki dengan harapan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.⁽⁹⁾

Sekolah Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang

baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan di dua sekolah dasar negeri di Kota Padang, yaitu Sekolah Dasar Negeri 17 Gunung Panggilun dan Sekolah Dasar Negeri 13 Surau Gadang penulis menemukan perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku pengelolaan sampah siswa antara dua sekolah dasar tersebut. Kuesiner awal tersebut terbagi atas 3 pokok pertanyaan, pertanyaan pertama adalah mengenai pengetahuan siswa (ada 9 soal pertanyaan), Sikap (5 soal pertanyaan), dan Perilaku (6 soal pertanyaan) dengan total 20 pertanyaan, kuesiner ini di bagikan masing - masing dari sekolah mendapat 10 lembar kuesioner.

Berdasarkan hasil survei awal tersebut, peneliti menemukan bahwa untuk permasalahan pengetahuan, di SDN 17 Gunung Panggilun 5 dari 10 responden belum memahami apa yang dimaksud dengan sampah sedangkan di SDN 13 Surau Gadang 4 dari 10 responden belum memahami apa yang dimaksud dengan sampah, untuk perilaku penulis menemukan 7 dari 10 responden membuang sampah di kolong meja pada SDN 17 Gunung Panggilun dan sedangkan di SDN 13 Surau Gadang penulis tidak menemukan murid membuang sampah dikolong meja.

SDN 13 Surau Gadang merupakan sekolah penerima Adiwiyata Nasional, yang berarti SDN 13 sudah dibina dengan baik oleh BAPEDALDA Kota Padang, sehingga mampu meraih predikat tersebut, sejauh pengamatan penulis, untuk permasalahan pengelolaan sampah, SDN 13 Surau Gadang memiliki tong sampah yang sudah dipisah, dan bank sampah, sejauh pengamatan penulis tong sampah terdiri dari tong sampah dikelas (umumnya keranjang kecil), diluar kelas (terbagi menjadi dua jenis, organik dan anorganik), dan tempat tong sampah utama (terbagi menjadi tiga jenis, organik, kertas kardus, dan plastik/kaleng/kaca, untuk kebersihan sehari - hari, SDN 13 Surau Gadang mempekerjakan petugas kebersihan untuk

mengelola sampah, sampah yang terkumpul nantinya diambil oleh petugas kebersihan, untuk selanjutnya dibawa ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) untuk dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA).

SDN 15 Surau Gadang merupakan sekolah yang belum atau tidak mendapat predikat sebagai sekolah adiwiyata, artinya SDN 15 Surau Gadang belum dibina oleh BAPEDALDA Kota Padang, Se jauh pengamatan penulis, untuk permasalahan pengelolaan sampah, SDN 15 Surau Gadang memiliki tong ampah yang telah dipisah (organik dan anorganik) yang masing – masing terletak di luar kelas, lalu untuk tempat pembuangan sampah, SDN 15 Surau Gadang belum memiliki tempat pembuangan sampah sendiri dan masih satu tempat dengan masyarakat, yang pada umumnya sampah tersebut dibakar, untuk kebersihan sehari - hari, SDN 15 Surau Gadang mempekerjakan Petugas Kebersihan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka perumusan masalah nya adalah apakah ada perbedaan perilaku tentang pengelolaan sampah antara Sekolah Dasar Adiwiyata dan Sekolah Dasar bukan Adiwiyata di Kecamatan Nanggalo Kota Padang Tahun 2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap, dan praktik tentang pengelolaan sampah antara Siswa Sekolah Dasar Adiwiyata dan Sekolah Dasar bukan Adiwiyata di Kecamatan Nanggalo Kota Padang Tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pengelolaan sampah pada siswa sekolah dasar adiwiyata dan sekolah dasar bukan adiwiyata Kecamatan Nanggalo di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap pengelolaan pengelolaan sampah pada siswa sekolah dasar adiwiyata dan sekolah dasar bukan adiwiyata Kecamatan Nanggalo di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi praktik pengelolaan sampah pada siswa sekolah dasar adiwiyata dan sekolah dasar bukan adiwiyata Kecamatan Nanggalo di Kota Padang.
4. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan praktik pengelolaan sampah antara siswa sekolah dasar adiwiyata dengan sekolah dasar bukan adiwiyata di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menganalisis permasalahan terutama berhubungan dengan perbandingan perilaku ramah lingkungan antara sekolah adiwiyata dengan sekolah bukan adiwiyata.

2. Bagi Institusi Kesehatan dan pendidikan

Sebagai sumber informasi atau umpan balik bagi petugas kesehatan atau lembaga yang bertanggung jawab atas program Kesehatan Lingkungan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai data awal untuk melakukan kajian ilmiah atau penelitian lanjut mengenai perbandingan perilaku ramah lingkungan antara sekolah adiwiyata dengan sekolah bukan adiwiyata.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah dasar yang ada di Kota Padang, kedua sekolah tersebut yaitu Sekolah Dasar Negeri 13 Surau Gadang, yang mendapat predikat sebagai Sekolah Dasar Adiwiyata Tingkat Nasional dan Sekolah Dasar Negeri 15 Surau Gadang sebagai Sekolah Dasar Bukan Adiwiyata.

Sasaran utama dari penelitian ini adalah siswa kelas 5 dan 6, dikarenakan kelas 5 dan 6 memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi diantara kelas lainnya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga oktober. Penelitian ini hanya dibatasi pada aspek pengetahuan, sikap, dan praktik siswa sekolah dasar terhadap perilaku pengelolaan sampah.

